

EKSISTENSI PASAR NAGARI SALIMPAUNG

(Studi kasus: Pasar Nagari Salimpaung, Kec. Salimpaung, Kab. Tanah Datar)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh :

RIKI ANDHIKA. P
03 192 031



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ABSTRAK

Riki Andikha, 03 192 031. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2009. skripsi ini berjudul “Eksistensi Pasar Nagari Salimpaung, studi kasus Pasar Nagari Salimpaung. Terdiri dari 5 Bab, 97 Halaman Dan 4 Buah Tabel. Pembimbing I Prof. Dr. rer.soz. Nursyirwan Effendi. Pembimbing II Hendrawati SH. M.Hum.

Pasar Nagari merupakan gambaran nyata dari tingkat perekonomian masyarakat, kebutuhan akan pangan, sandang, papan maupun kebutuhan sosial lainnya menjadi indikator dari keadaan suatu Pasar. Pasar Nagari Salimpaung ini lebih dikenal masyarakat dengan sebutan *Balai Jum'at*. Keberadaan *Balai Jum'at* pada saat sekarang memperlihatkan rendahnya aktifitas jual beli antara pedagang dan pembeli. Dari waktu ke waktu aktifitas perdagangan semakin sepi, tetapi keberadaan *Pasar Nagari* ini masih bertahan dalam tatanan aktifitas kehidupan masyarakat Nagari Salimpaung. Berangkat dari realita diatas, permasalahan yang ingin di lihat dalam skripsi ini adalah bagaimana Eksistensi Pasar Nagari Salimpaung saat sekarang, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan Eksistensi Pasar Nagari Salimpaung.

Untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan diatas, di gunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan data lapangan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam secara terbuka dan mendalam, serta studi kepustakaan. Tujuannya adalah untuk mempelajari, menggambarkan serta menganalisis tentang “Eksistensi Pasar Nagari Salimpaung”, dalam penelitian ini informannya terdiri dari informan kunci dan informan biasa.

Keberadaan Pasar Nagari Salimpaung saat ini memang tidak lepas dari masih adanya arus barang dan asal komoditi, cara pedagang dan penjual jasa dalam menentukan harga barang, serta adanya sistem sosial pada Pasar Nagari. Sehingga Pasar ini masih diminati oleh masyarakat, walaupun kenyataan sekarang ini Pasar Salimpaung sepi setiap hari Pasar berlangsung. Pasar Nagari masih mempunyai ikatan tersendiri dalam tatanan sosial dan kebudayaan masyarakat Nagari Salimpaung. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang masih ada, yang membuat pasar ini tetap bertahan. Seperti adanya hubungan interaksi antar individu yang ada di Pasar.

Berdasarkan pemahaman Clifford Geertz mengenai pasar, dapat dijelaskan bahwa keberadaan Pasar Salimpaung bisa bertahan dengan keadaan saat sekarang ini dikarenakan pasar telah menjadi bagian aktifitas sosial masyarakat setempat, sehingga selama masyarakat masih menjalankan sistem sosial dalam kehidupannya selama itu pasar bisa bertahan dalam waktu lama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Sumatera Barat merupakan lokasi/wilayah suku bangsa Minangkabau. Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan Ibu. Beberapa suku bangsa lain di Indonesia, seperti, suku bangsa Batak, Bali yang pada umumnya menganut sistem patrilineal

Junus (Dalam Koentjaraningrat, 1999 : 248) menyatakan daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah propinsi Sumatera Barat saat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus itu menyatakan pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau.

Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga luhak yaitu Tanah Data, Agam, Limo Pulau Koto, kadang-kadang ditambah Solok. Kecuali pembagian itu, umumnya orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu Par(h)ianggan, Padang panjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang. Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan dongeng tentang nenek moyang orang

Minangkabau yang berasal dari puncak Gunung Merapi, seketika gunung itu masih kecil. (Dalam Koentjaraningrat, 1999 : 248)

De Rooy (Dalam Amir M. S, 1999 : 50) suatu Nagari terbentuk atas empat tahap. Tahap pertama yang terbentuk adalah puncak bukit atau masih dilereng gunung. Pada masa ini bentuk rumah masih sederhana, mata pencaharian berburu dan berladang. Tempat tinggal penduduk masih berbentuk *Dangau*/pondok, *Dangau* yaitu bangunan sederhana berkaki empat. Perkampungan seperti ini disebut dengan *Banjar* yaitu kampung yang terdiri dari satu suku asal.

Perkampungan tahap kedua disebut dengan *Taratak* yaitu terdiri dari dua suku asal, *taratak* artinya bercocok tanam, tempat tinggal mereka biasa disebut *Dusun*. *Dusun* inilah yang sebenarnya mempunyai dua suku asal, mereka mulai bercocok tanam disawah sambil mengerjakan perladangan di kaki bukit, bangunan rumahnya sudah permanen, bahkan sudah ada yang membuat rumah bergonjong.

Tahap ketiga disebut dengan *Koto* yaitu perkampungan yang terdiri dari tiga suku asal, mereka sudah mulai bersawah, berladang, dan berternak. Dari kaki bukit ini mereka mulai menjelajah mencari pemukiman dan tanah-tanah baru yang lebih subur di pinggir-pinggir sungai yang biasanya mengalir di dataran rendah sepanjang sungai. Akhirnya mereka menempati pemukiman baru di tempat yang ketinggian ditengah dataran tinggi yang terletak di lingkungan bukit-bukit kecil yang menjadi hulu sungai kecil sepanjang bukit barisan. Dengan tetap menguasai tanah ulayat di hutan, ladang-ladang di lereng bukit serta sawah-sawah yang tak jauh di perkampungan, mereka membentuk pemukiman baru yang lebih aman, luas dan lebih nyaman.

Perkampungan tahap keempat disebut *Nagari*, yaitu perkampungan permanen yang biasanya terletak diatas tanjung-tanjung atau gundukan-gundukan dataran yang ketinggian, sekurang-kurangnya *Nagari* ini terdiri dari empat suku asal. (De rooy dalam Amir M.S. 1999:50).

Datuk Sangguno Dirajo (1953 : 113) memaparkan bahwa syarat berdirinya suatu *Nagari* terdiri dari lima hal yaitu:

1. *Balabuah*
2. *Batapian*
3. *Babalai*
4. *Bamusajik*
5. *Bagalanggan*

Jika tidak ada salah satu dari syarat diatas belum bisa dikatakan itu sebuah *Nagari*, melainkan dikatakan *Dusun/Taratak*. Walaupun sudah ada penghulu yang akan memberikan sanksi adat pada orang-orang yang bermukim disana, untuk lebih jelasnya lima hal diatas akan diuraikan satu persatu :

Labuah adalah jalan-jalan yang ada disekitar kampung, tempat orang keluar masuk *Nagari* tersebut. *Tapiian* adalah tempat orang di *Nagari* mengambil air, tempat mandi yakni di tepi-tepi kampung *Nagari* asalnya dahulu. *Balai* merupakan tempat penghulu, penghulu menghukum atas pelanggaran adat. *Balai* adat ini ada juga yang dijadikan orang tempat berniaga jual beli, biasanya satu kali dalam satu minggu. *Mesjid* atau *Musajik* merupakan tempat orang beribadah, sedangkan yang dimaksud dengan *Gelanggan* ialah tanah lapang, arena, tempat berkumpul pada saat pagi dan sore hari oleh penduduk, tempat menghilangkan hati yang galau, tempat melepaskan lelah, tempat berkumpul muda-mudi, tempat orang tua mengajarkan hal yang baik kepada anak-anak muda dan tempat melakukan bermacam-macam permainan (Datuk Sangguno Dirajo 1953 : 113).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Keberadaan Pasar Nagari Salimpaung sebagai tempat mencari nafkah bagi masyarakatnya atau masyarakat dari luar Nagari Salimpaung merupakan suatu institusi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya, pada Pasar *Nagari* masyarakat bisa menemukan berbagai keperluan yang mereka butuhkan demi kelangsungan hidup baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Selain untuk memperoleh berbagai keperluan yang mereka butuhkan, masyarakat Salimpaung juga menjual berbagai barang dagangan mulai dari komoditi pertanian sendiri ataupun dibeli dari daerah lain serta berbagai jenis barang dagangan lainnya. Uang yang didapat dari hasil penjualan tersebut tidak semuanya dibawa pulang akan tetapi dibelikan kepada kebutuhan lain.

Bagi masyarakat Salimpaung Pasar tidak hanya sebagai sarana pemenuhan ekonomi semata tetapi Pasar juga berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan sosial seperti rekreasi dan interaksi sosial, hal ini dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara pengunjung pasar, pedagang, pengurus pasar, serta penyedia jasa yang ada di Pasar Nagari Salimpaung. Selain itu keberadaan Pasar *Nagari* sangat penting dalam kaitannya dengan adat, sebab setiap *Datuk* yang diangkat dalam persukuannya di arak kedalam Pasar dengan tujuan memberitahukan kepada masyarakat bahwa orang ini telah diangkat sebagai *Datuk*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Ardi. 2004. **Pengelolaan Pasar Nagari di Kabupaten Padang Pariaman**. Padang. Jurnal Antropologi.
- Belshaw, S. C. 1981. **Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern**. Jakarta. Gramedia.
- BPP, Kec. Salimpaung. 2006. **Kecamatan Salimpaung Dalam Angka**.
- Damsar. 1999. **Pedagang : Tinjauan Antropologi-Sosiologi**. Jurnal Antro ½, Fisip Unand
- Dirajo, Datoek Sanggeono. 1953. **Curaian Adat Alam Minangkabau**. Bukittinggi. Pustaka Indonesia.
- Effendi, Nursyirwan, dkk, 1999, **Antropologi Ekonomi dan Pasar, Bahan Kuliah 6 Antropologi Ekonomi**, Unand
- , 2004.a. **Masyarakat Ekonomi Minangkabau**. Padang. Jurusan Antropologi Fisip. Unand.
- , 2004.b. **Pengelolaan Pasar Tradisional**. Padang. Labor Antropologi Fisip. Unand.
- , 2004.c. **Nagari dan Pasar**. Jurnal Antropologi V/7. Padang : Laboratorium Antropologi Mentawai.
- Evers, Hans- Dieter, 1997, **Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar**, Prisma No. 5, 79-86.
- Geertz, Clifford. 1983. **Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa**. Jakarta : Pustaka Jaya
- , 1989. **Penjaja dan Raja**. Terjemahan ke Bahasa Indonesia oleh S. Supomo dari Judul Asli Peddless And Princes. Jakarta : PT. Gramedia
- Giffen, D Flud Van dan Emeraldy Chatra, 1990. **Wanita di Pasar Minangkabau**. Padang. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unand.
- Idrus Hakimy DT. Rajo Panghulu. 2004. **Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau**. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Ihromi, TO. 1994. **Beberapa Pokok Antropologi Budaya**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.